

Implementasi In-House Training (IHT) Sebagai Strategi Akselerasi Literasi Teknologi Pendidik di SMA Negeri 6 Karawang

Afaf Fatina Faddal¹, Hinggil Permana², Fatimah Az Zahro³
^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹ 2210631120049@student.unsika.ac.id

² hinggil.permana@fai.unsika.ac.id

³ fatimah.azzahro@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of In-House Training (IHT) as a principal's strategy in accelerating educators' technological literacy at SMA Negeri 6 Karawang. This research is motivated by the importance of improving teachers' technological literacy in facing the digital transformation of education and the need for principals' strategies in supporting the development of educators' competencies so that learning becomes more effective, innovative, and adaptive to technological developments. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with key informants: the principal, teachers, and the school's ICT team. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of IHT was carried out systematically and directed according to the principal's strategy in improving educators' technological literacy. Implementation began with an analysis of training needs based on teachers' actual conditions, especially regarding their ability to use technology in the learning process. The implementation of IHT was carried out through workshops and practices that focused on the use of learning technologies such as Google Forms, Kahoot, Gamma, Learning Management Systems, and the use of Artificial Intelligence. Teachers were given the opportunity to directly practice using these applications to make them easier to apply in daily learning activities. The implementation of IHT has been proven to improve educators' technological literacy skills, strengthen digital culture in schools, and encourage more interactive and effective learning. And That's, IHT is an effective strategy for improving the quality of learning in the digital age.

Keywords: In-House Training, Technology Literacy, Digital Transformation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi In-House Training (IHT) sebagai strategi kepala sekolah dalam mengakselerasikan literasi teknologi pendidik di SMA Negeri 6 Karawang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan literasi teknologi guru dalam menghadapi transformasi digital pendidikan serta perlunya strategi kepala sekolah dalam mendukung pengembangan kompetensi pendidik agar pembelajaran menjadi lebih efektif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama kepala sekolah, guru, dan tim TIK sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi IHT dilakukan secara sistematis dan terarah sesuai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi teknologi pendidik. Implementasi diawali dengan analisis kebutuhan pelatihan berdasarkan kondisi nyata guru, khususnya terkait kemampuan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan IHT dilakukan melalui workshop, praktik yang berfokus pada penggunaan teknologi pembelajaran seperti Google Form, Kahoot, Gamma, Learning Management System, serta pemanfaatan Artificial Intelligence. Guru diberikan kesempatan langsung mempraktikkan penggunaan aplikasi tersebut agar lebih mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Implementasi IHT terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi teknologi pendidik, memperkuat budaya digital disekolah, serta mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Dengan demikian, IHT menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

Kata Kunci: In-House Training, Literasi Teknologi, Transformasi digital

A. Pendahuluan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan merupakan fenomena yang tidak terelakkan sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi aspek administratif pendidikan, tetapi juga secara fundamental mengubah paradigma pembelajaran, peran guru, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan fleksibel, sehingga mendorong tercapainya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Judijanto and Mata 2025). Dalam konteks ini, tenaga pendidik dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan literasi teknologi yang memadai agar dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Literasi teknologi menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh guru di era digital. Literasi ini tidak sekedar mencakup kemampuan teknis dalam

mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga meliputi kemampuan mengelola, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital pendidikan (Aeni 2026) Guru yang memiliki literasi teknologi yang baik cenderung lebih mampu merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era abad ke-21 (Raihanil & Jannah 2025). Sehingga penguatan literasi teknologi menjadi salah satu persyaratan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun demikian, realitas dilapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan kemampuan teknologi di kalangan tenaga pendidik. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, usia, pengalaman, serta akses terhadap pelatihan dan fasilitas teknologi. Studi literatur mengukapkan bahwa rendahnya literasi digital guru dan ketimpangan akses teknologi masih

menjadi tantangan utama dalam implementasi transformasi digital pendidikan di Indonesia (Jaelani 2026). Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga potensi teknologi sebagai alat peningkatan kualitas pendidikan belum sepenuhnya terealisasi.

Dalam konteks SMA Negeri 6 Karawang, terdapat fenomena kesenjangan literasi teknologi di antara guru menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dengan serius. Perbedaan tingkat penguasaan teknologi antar guru dapat menghambat terciptanya pembelajaran yang merata dan berkualitas. Sehingga diperlukannya strategi yang tepat dan sistematis untuk meningkatkan kompetensi teknologi tenaga pendidik. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional memiliki peran strategis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pengembangan kompetensi guru. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan sangat menentukan keberhasilan transformasi digital di lingkungan sekolah (Rahayu and Arzaqi 2025)

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi guru adalah melalui program *In-House Training* (IHT). Keunggulan IHT terletak pada fleksibilitasnya dalam menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan spesifik sekolah, sehingga lebih relevan dan kontekstual dibandingkan dengan pelatihan eksternal. IHT juga memungkinkan terjadinya kolaborasi antar guru serta pembelajaran berbasis praktik langsung yang lebih aplikatif. Pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur terbukti menjadi salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya literasi teknologi guru. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru memerlukan dukungan pelatihan yang sistematis, berkelanjutan, serta didukung oleh kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan teknologi secara optimal (Triyunita, Yana, and Bachtiar 2025). IHT dapat menjadi strategi yang efektif untuk mempercepat akselerasi literasi teknologi guru, karena pelatihan dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan serta disesuaikan dengan perkembangan teknologi terkini.

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga untuk mendorong perubahan mindset dan budaya pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan, terbuka terhadap inovasi, serta memiliki kemauan untuk terus belajar. Literasi digital juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti memperluas akses informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global (Pratama et al. 2025). Oleh karena itu, akselerasi literasi teknologi guru bukan lagi sekedar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan yang mendesak dalam rangka menjamin relevansi dan kualitas pendidikan di era digital.

Selain sebagai program pelatihan internal, IHT juga menjadi sarana strategis dalam membangun budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah. Budaya belajar tersebut penting karena perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga guru dituntut untuk terus

memperbarui pengetahuan dan keterampilannya (Putra, Halim, & Warsah 2025). Melalui IHT, guru tidak hanya memperoleh materi pelatihan, tetapi juga terbiasa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kondisi ini mendorong terciptanya komunitas belajar profesional yang dapat memperkuat kualitas pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan IHT yang efektif memerlukan perencanaan yang matang agar tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal. Kepala sekolah perlu melakukan analisis kebutuhan berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi guru, khususnya dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam menentukan materi, narasumber, metode pelatihan, serta evaluasi program. Pelaksanaan IHT tidak bersifat umum, melainkan benar-benar sebuah kegiatan yang menjawab kebutuhan guru dalam meningkatkan literasi teknologi yang relevan dengan tuntutan pembelajaran modern. Implementasi IHT dapat dipahami sebagai bagian dari upaya sekolah dalam mencapai

tujuan jangka panjang peningkatan mutu pendidikan. Menurut Fred (2017), strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan, tetapi juga implementasi dan evaluasi yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan IHT sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola perubahan dan inovasi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk diteliti secara mendalam strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan *In-House Training* sebagai upaya akselerasi literasi teknologi tenaga pendidik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen strategi pendidikan, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program peningkatan kompetensi guru yang efektif dan berkelanjutan di era transformasi digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji secara mendalam tentang strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan *In-House Training* (IHT) sebagai upaya

akselerasi literasi teknologi tenaga pendidik di SMA Negeri 6 Karawang. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, mendalam, dan kontekstual berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak dari implementasi IHT terhadap peningkatan literasi teknologi guru. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu menggali fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Lokasi

penelitian

dilaksanakan di SMA Negeri 6 Karawang yang dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut secara aktif melaksanakan program In-House Training (IHT) sebagai salah satu strategi peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam bidang literasi teknologi. Selain itu, sekolah ini juga menghadapi tantangan transformasi digital pendidikan yang menuntut tenaga pendidik untuk mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Adanya variasi kemampuan teknologi di antara guru menjadi alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri yaitu kepala sekolah, guru, tim TIK yang terlibat langsung dalam pelaksanaan IHT.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai proses implementasi IHT, strategi kepala sekolah, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan literasi

teknologi guru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan IHT di sekolah, interaksi antara kepala sekolah dan guru dalam kegiatan pelatihan, serta penerapan hasil pelatihan dalam proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data factual yang dapat memperkuat hasil wawancara. Menurut Arikunto (2013), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih objektif dan akurat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip sekolah, jadwal pelaksanaan IHT, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi IHT. Hal ini sangat penting untuk memperkuat validitas data dan memberikan bukti konkret mengenai pelaksanaan program yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian

ini menggunakan model interaktif miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memperoleh makna dan temuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara pada awalnya, namun semakin kuat setelah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama proses peneliti langsung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan In-House Training sebagai upaya akselerasi literasi teknologi tenaga pendidik di

SMA Negeri 6 Karawang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program peningkatan kompetensi guru yang efektif, relevan, dan berkelanjutan di era transformasi digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi IHT sebagai strategi akselerasi literasi teknologi, hal ini merupakan langkah strategis dalam menghadapi tuntutan transformasi digital pendidikan. Melalui IHT, sekolah dapat merancang pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru serta kondisi nyata di lingkungan sekolah. Pelatihan yang terarah dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kompetensi digital guru, terutama dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Peningkatan literasi digital guru juga berdampak pada efektivitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran daring maupun berbasis teknologi digital. Guru yang memiliki kompetensi digital yang baik lebih mampu mengelola

pembelajaran secara inovatif dan adaptif (Dharma et al. 2024). IHT tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi, tetapi juga sebagai strategi akselerasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peran kepala sekolah dalam implementasi IHT sangat penting, terutama dalam merancang program, memfasilitasi pelaksanaan, serta melakukan evaluasi berkelanjutan. Kepemimpinan yang efektif akan mendorong keberhasilan program IHT dalam meningkatkan literasi teknologi guru secara signifikan.

Implementasi In-House Training (IHT) pada guru sesuai strategi kepala sekolah dilakukan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru dalam proses pembelajaran (Nurhasanah, 2023). Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai pengarah, fasilitator, dan pengawas agar pelaksanaan IHT benar-benar berdampak pada peningkatan literasi teknologi pendidik. Tahap awal implementasi dimulai dari pemilihan alat dan materi pelatihan yang relevan, terbaru dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Kepala sekolah bersama tim sekolah melakukan identifikasi terhadap platform, aplikasi, serta media pembelajaran digital paling dibutuhkan guru, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi presentasi interaktif. Media evaluasi digital dan perangkat administrasi pembelajaran berbasis teknologi. Dalam proses ini, sekolah lebih mengutamakan penggunaan aplikasi gratis yang sudah memadai agar efisien secara anggaran, namun apabila terdapat kebutuhan khusus yang telah dianalisis secara jelas dan terbukti penting untuk peningkatan kualitas pembelajaran, maka sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan layanan berbayar.

Guru memandang bahwa IHT bukan hanya sebagai kegiatan pelatihan formal, tetapi sebagai kebutuhan profesional yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan perkembangan pembelajaran modern. Pelatihan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata guru bukan sekadar mengikuti tren teknologi. Kepala sekolah melakukan survei, wawancara, maupun diskusi langsung dengan guru untuk mengetahui kesulitan yang mereka

hadapi dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Kepala sekolah menekankan bahwa IHT harus berfokus pada proses dan praktik, bukan hanya hasil akhir. Guru diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan penggunaan teknologi yang dipelajari. Dalam pelaksanaannya guru merasakan bahwa kepala sekolah mendorong penggunaan aplikasi dan tools relevan, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sehari-hari (Hasanah & Pratama 2024).

Salah satu aplikasi yang sering digunakan adalah Gamma, yang membantu guru dalam membuat bahan presentasi atau PowerPoint secara lebih cepat dan praktis karena menyediakan fitur berbasis prompt. Guru melihat bahwa pelaksanaan IHT dirancang secara terstruktur dan tidak terlalu membebani aktivitas mengajar. Pola ini dinilai efektif karena guru masih dapat fokus mengikuti pelatihan tanpa mengganggu keseluruhan jadwal pembelajaran. IHT dilaksanakan secara berkala minimal satu kali dalam satu semester atau dua kali dalam setahun, sehingga guru memiliki kesempatan yang

cukup untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan digitalnya (Muhlis, et al, 2024)

Penentuan materi IHT juga cukup relevan karena diawali oleh identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh tim kurikulum. Guru diberikan ruang untuk menyampaikan kendala yang mereka hadapi, khususnya dalam penggunaan aplikasi pembelajaran, administrasi digital, serta pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam tugas mengajar (Apriliya et al. 2025). Hal ini membuat guru merasa bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan, bukan sekedar program formal tanpa manfaat langsung. Pada proses pelaksanaan, kepala sekolah berperan besar dalam memberikan motivasi agar guru terus meningkatkan kompetensi profesionalnya. Guru merasakan adanya motivasi dan dorongan dari pimpinan sekolah untuk tidak tertinggal dalam perkembangan teknologi pendidikan. Selain itu, pemateri atau narasumber dalam IHT tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan pendampingan langsung saat

praktik. Jika guru mengalami kesulitan mereka dapat langsung bertanya dan mendapatkan solusi saat itu juga.

Tim TIK di sekolah juga menjadi sumber rujukan lanjutan setelah kegiatan IHT selesai, sehingga proses belajar tidak berhenti hanya pada saat workshop berlangsung. Bentuk IHT yang paling dirasakan manfaatnya oleh guru adalah workshop praktik. Dalam kegiatan ini, guru diminta membawa laptop masing-masing agar dapat langsung mencoba aplikasi yang dipelajari seperti membuat media pembelajaran dengan Gamma, menyusun kuis interaktif dengan Kahoot, atau membuat evaluasi menggunakan Google Form (Putri, Iswatiningsih & Arifin 2025). Guru juga merasakan dampak langsung dari implementasi IHT terhadap proses pembelajaran di kelas. Penggunaan Kahoot, terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Siswa lebih antusias mengikuti evaluasi karena bentuknya seperti permainan edukatif. Hal ini membuat guru merasa bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar membawa

perubahan positif dalam strategi mengajar mereka (Rahmawati & Kurniawan 2024)

Program IHT difokuskan pada pelatihan internal yang berkaitan dengan literasi teknologi bagi tenaga pendidik, khususnya dalam mendukung pembelajaran daring dan administrasi digital. Semenjak pandemi COVID- 19, sekolah mulai menyesuaikan sistem pembelajaran dengan teknologi dan sebagian praktik tersebut masih terus dilanjutkan hingga sekarang. Guru dilatih untuk mampu melaksanakan pembelajaran daring, mengelola kelas virtual, menggunakan media pembelajaran digital, hingga melaksanakan evaluasi berbasis online. Salah satu contoh nyata yang terjadi di SMA Negeri 6 Karawang yakni pelaksanaan PSAJ untuk kelas 12 yang dilakukan pada semester terakhir, dimana ujian menggunakan google form sebagai media evaluasi utama. Sejak Januari 2026 sekolah sudah mulai menerapkan absensi digital menggunakan fingerprint, yang kemudian di dukung dengan sistem absensi online melalui aplikasi JSA dan KIMOB yang menggunakan foto atau selfie sebagai bukti kehadiran. Sistem ini

terintegrasi langsung dengan dinas pendidikan provinsi Jawa Barat, sehingga guru harus memahami prosedur penggunaannya dengan benar.

Dalam hal ini tim TIK berperan sebagai pendamping teknis yang membantu guru memahami sistem, mengatasi kendala dan memastikan implementasi berjalan lancar. Dalam pelaksanaannya sekolah juga sering menghadirkan pembicara eksternal yang memiliki kompetensi di bidang teknologi pendidikan, seperti komunitas Ruang Guru maupun instansi Kemendikbud. Kehadiran narasumber eksternal memberikan wawasan luas baru bagi guru mengenai perkembangan pembelajaran digital, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), serta strategi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih inovatif. Tim TIK membantu menyiapkan kebutuhan teknis selama kegiatan berlangsung, mulai dari perangkat presentasi, koneksi internet, hingga pendampingan saat sesi praktik. Materi IHT banyak fokus pada digitalisasi pembelajaran yaitu pergeseran dari penggunaan buku analog menuju sumber belajar berbasis digital seperti internet,

artikel ilmiah, media interaktif dan sistem pembelajaran online (Pratiwi et al, 2024). Guru dilatih agar mampu mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber belajar digital secara efektif. Tim TIK juga memiliki peran penting dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung IHT. Perangkat seperti laptop, infocus, serta jaringan internet menjadi komponen utama dalam keberhasilan pelatihan (Sari & Nugroho 2023). Hasilnya dari pelatihan ini kemampuan guru dalam mengajar menggunakan teknologi meningkat sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung tidak monoton dan bervariasi, hal ini juga termasuk salah satu pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Implementasi In-House Training sebagai strategi akselerasi literasi teknologi pendidik di SMA Negeri 6 Karawang menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya terletak pada pelaksanaan pelatihan itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana kepala sekolah merancang, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengevaluasi seluruh proses secara sistematis. Temuan penelitian ini memperlihatkan

bahwa kepala sekolah berperan sebagai aktor utama dalam memastikan IHT berjalan sesuai dengan kebutuhan nyata guru dan selaras dengan tuntutan transformasi digital pendidikan. Pada tahap implementasi strategi, kepala sekolah berperan dalam mengorganisasikan sumber daya, narasumber, menyusun jadwal pelatihan, serta memastikan tersedianya sarana pendukung seperti jaringan internet, laptop, proyektor dan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Fred (2017) yang menjelaskan bahwa implelementasi strategi merupakan proses menerjemahkan perencanaan ke dalam tindakan nyata melalui program, prosedur, dan alokasi sumber daya.

Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai manajer strategi yang memastikan seluruh komponen organisasi bergerak secara terarah. Pelaksanaan IHT di SMA Negeri 6 Karawang dilaksanakan secara berkala minimal satu kali dalam satu semester dengan pendekatan workshop praktik langsung. Guru diminta membawa laptop masing-masing untuk langsung mempraktikkan

penggunaan aplikasi seperti Google Form, Kahoot, Gamma, LMS, serta pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat pendapat sagala yang menyatakan bahwa pelatihan guru akan lebih efektif apabila berorientasi pada praktik langsung, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian (Muhlis, et all, 2024) juga menunjukkan bahwa model workshop praktik dalam IHT memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi digital guru karena peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami proses belajar secara langsung. Pendekatan praktik ini memudahkan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam pembelajaran di kelas. Hal ini serupa ditemukan oleh (Putri et all, 2025) bahwa pelatihan berbasis praktik lebih mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan media pembelajaran digital dibandingkan pelatihan berbasis seminar. Aspek kolaboratif juga menjadi penting dalam implementasi IHT. Guru senior yang telah memiliki kompetensi teknologi yang baik dilibatkan sebagai fasilitator internal, sementara tim TIK berfungsi

sebagai pendamping teknis yang membantu guru ketika kendala setelah pelatihan berlangsung. Strategi ini memperkuat budaya belajar bersama di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Wahjosumidjo 2021), bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ditandai oleh kemampuan memberdayakan seluruh potensi internal sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian Apriliya (2025) menunjukkan bahwa keberadaan tim pendampingan internal sekolah sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan hasil pelatihan karena guru memiliki tempat konsultasi setelah kegiatan formal selesai. Hal ini menjadi keunggulan IHT dibandingkan pelatihan eksternal yang sering kali berhenti pada tahap workshop tanpa tindak lanjut yang jelas. Dalam konteks peningkatan literasi teknologi, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan nyata pada kemampuan guru dalam mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Guru menjadi lebih mampu menggunakan Google Form untuk evaluasi, Kahoot untuk pembelajaran interaktif, Gamma untuk

penyusunan bahan presentasi, serta sistem administrasi digital seperti fingerprint, JSA, dan KIMOB untuk absensi terintegrasi dengan Dinas

Guru yang memiliki kompetensi digital tinggi cenderung lebih siap mengelola pembelajaran daring maupun hybrid learning. Selain itu, penggunaan aplikasi seperti Kahoot terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa karena proses evaluasi menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Hal ini menunjukkan bahwa dampak implementasi IHT tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. Penelitian Pratiwi (2024) menguatkan bahwa digitalisasi pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi siswa dan efektivitas proses belajar apabila guru memiliki kesiapan teknologi yang memadai. Penelitian Rahayu (2023) menyatakan bahwa keberhasilan IHT sangat ditentukan oleh ketepatan sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan riil guru sebelum pelatihan dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang perlu mengembangkan model IHT yang lebih adaptif berbasis mentoring berkelanjutan, peer

coaching, serta integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pengembangan profesional guru. Secara keseluruhan, implementasi IHT sebagai strategi kepala sekolah dalam mengakselerasi literasi teknologi pendidik di SMA Negeri 6 Karawang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi digital guru, memperkuat budaya pembelajaran berbasis teknologi, serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang strategis, dukungan sarana prasarana yang memadai, pelatihan berbasis kebutuhan, serta evaluasi berkelanjutan yang terstruktur.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi In-House Training sebagai strategi akselerasi literasi teknologi pendidik di SMA Negeri 6 Karawang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi digital guru dan mendukung kualitas pembelajaran di era transformasi digital. keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

guru menjadi lebih siap dalam menggunakan teknologi pembelajaran seperti Google Form, Kahoot, Gamma, LMS, dan AI sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, interaktif, dan tidak monoton. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa IHT perlu dijadikan program pengembangan profesional yang berkelanjutan dengan dukungan budaya kolaboratif dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai pengaruh IHT terhadap peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA:

- Aeni, Ismatullah & Laelah. 2026. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kesiapan Guru Dalam Transformasi Digital Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 6(01):192–99.
- Apriliya, Seni, Erwin Rahayu Saputra, Dwi Alia, and Ai Triyaningsih Lina. 2025. "Penguatan Kompetensi Penggunaan Media Digital Untuk Guru SILN Sebagai Penguatan

- Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 6(10):1233–47. doi:10.33474/jp2m.v6i4.24161.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi 201. Jakarta: Rineka Cipta.
- David, Fred. R. & Forest R. David. 2017. *Strategic Management A Competitive Advantage Approach*. 16th ed. Pearson education Limited.
- Dharma, Surya, Universitas Syekh, Yusuf Al, and Makassar Gowa. 2024. “Pengaruh Literasi Digital Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Gowa.” *EPISTEMA* 5(1):31–41.
- Hasanah, N., & Pratama, R. 2024. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Literasi Teknologi Guru Melalui Pelatihan Internal Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(12):33–47.
- Jaelani, Zulfitri & Prapantja. 2026. “Transformasi Digital Pendidikan Dasar Dan Kesenjangan Layanan Di Indonesia: Systematic Literature Review Terhadap Kebijakan Dan Implementasi.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 25(1):369–80.
- Judijanto, Loso, and Rosdiana Mata. 2025. “Transformasi Digital Di Dunia Pendidikan: Integrasi Teknologi Dalam Kurikulum Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11:37–46.
- Kurniawan, Rahmawati &. 2024. “Pemanfaatan Kahoot Sebagai Media Evaluasi Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2(18).
- Muhlis Ramdani, Agus, Abdul Syukur, and Adam Restu. 2024. “Peningkatan Literasi Digital Siswa Dan Guru Sekolah Menengah Pertama Melalui Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif.” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 1.
- Nurhasanah, Rahayu. 2023. “Implementasi In-House Training Dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Guru Pada Pembelajaran Berbasis Teknologi.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2(30):145–46. <https://scholar.google.com/schol>

- ar?q=Implementasi+In+House+Training+dalam+meningkatkan+kompetensi+digital+guru.
- Pratama, Saras, Muhammad Ashari, Selly Annisa Binti Zulkarnain, and Elsa Sabrina. 2025. "Pentingnya Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan : Transformasi Pembelajaran Di Era Digital." *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6(2):554–61.
- Pratiwi, Elisa & Ariyani, Harahap. 2024. "Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1(2):79–92.
- Putra, Wahyudi, Ahmad Alimul Halim, and Idi Warsah. 2025. "Peningkatan Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Melalui In-House Training: Penelitian Tindakan Kepengawasan Di SMAIT Ma'had Rabbani, Bengkulu Tengah." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia* 5(10):3203–9.
- Putri, Iswatiningsih & Arifin, Ericka. 2025. "Hubungan Antara Literasi Digital, Kompetensi Guru, Dukungan Orang Tua, Dan Prestasi Akademik Siswa Kelas V MIN 2 Labuhanbatu." *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam* IX.
- Rahayu, Aisah Karunia, and Roby Naufal Arzaqi. 2025. "Transformasi Literasi Digital Pada Pendidikan Anak Usia Dini : Kajian Literatur Sistematis." *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 5(September):70–80.
- Raihanil & Jannah. 2025. "Transformasi Digital Dan Literasi Teknologi Terhadap Profesionalisme Guru." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02(June).
- Sari & Nugroho. 2023. "Literasi Teknologi Guru Dalam Menghadapi Transformasi Digital Pendidikan Abad 21." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(11):12–24.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. edited by Sofia Yustiayani Suryandari, S.E.,M.Si. Bandung: Alfabeta.
- Triyunita, Haza, Nuzul Yana, and Muhammad Hakim Bachtiar. 2025. "Transformasi Digital Terhadap Kompetensi Guru Dalam Pendidikan." *JIIP (Jurnal*

Ilmiah Ilmu Pendidikan)

8(April):4364–68.

Wahjosumidjo. 2021. *Kepemimpinan*

Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik

Dan Permasalahannya.

Rajagrafindo Persada (Rajawali

Pers).